

Spiritualitas Pendeta Gereja Kristen Jawa di Kabupaten Klaten

Berdasarkan Tipologi dan Pendekatan Interreligius Dale Cannon

Tesis

Diajukan Kepada

Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi

Untuk Memperoleh Gelar Magister Theologiae



oleh:

Oleh : Pdt. Hery Windarta

50090258

Program Pascasarjana

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2012

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis Dengan Judul :

Spiritualitas Pendeta Gereja Kristen Jawa di Kabupaten Klaten

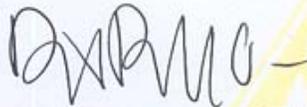
Berdasarkan Tipologi dan Pendekatan Interreligius Dale Cannon

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Pdt. Hery Windarta, S.Si (50090258)

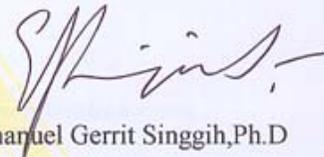
Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Kamis tanggal 20 September 2012

Pembimbing I



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M

Pembimbing II

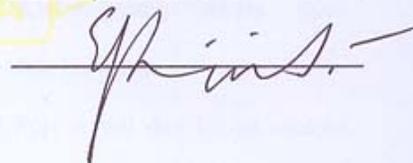
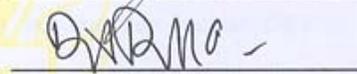
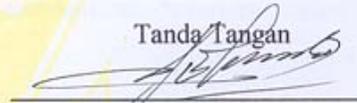


Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Penguji

1. Pdt. Dr. Yusak Tridamanto, M.Th :
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M :
3. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D :

Tanda Tangan



Disyahkan oleh:

Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D

Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." **Lukas 4:18-19**

Tesis ini saya **persembahkan** untuk :

1. Majelis dan jemaat GKJ Gantiwarno yang senantiasa memberikan dukungan dalam banyak hal.
2. Rekan-rekan pendeta dan jemaat GKJ di Kabupaten Klaten yang secara tulus memberikan data berharga.
3. Istriku, Emi Puji Astuti dan kedua anakku sekaligus sahabatku, Kharis dan Asher yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat tanpa henti.

KATA PENGANTAR

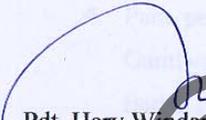
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Nama : Pdt. Hery Windarta

Nim : 50090258

Judul Tesis : **Spiritualitas Pendeta Gereja Kristen Jawa di Kabupaten Klaten**
Berdasarkan Tipologi dan Pendekatan Interreligius Dale Cannon

Penulis menyatakan bahwa karya tulis ini adalah hasil karyanya sendiri, dan bahwa catatan referensi telah dituliskan bagi setiap penggunaan pikiran atau tulisan orang lain.


Pdt. Hery Windarta, S.Si

Klaten, September 2017

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Tuhan Yang Maha Kasih, hanya karena kasih penyertaanNya, penulis berhasil menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari banyak terdapat kelemahan dalam karya ini. Tesis ini tentu juga belum final, karena hidup masih berjalan, dan spiritualitas belum berhenti dan konteks bisa berubah. Secara tulus penulis terbuka menerima segala bentuk saran dan kritik yang bersifat membangun, sehingga bermanfaat untuk memperbaiki hasil tesis ini, serta untuk penelitian-penelitian mengenai topik serupa di masa mendatang. Terima kasih.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M dan Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D., pembimbing sekaligus yang memberi semangat penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th yang telah membuka wawasan berteologi penulis.
3. Seluruh staf pengajar Fakultas Teologi UKDW, khususnya Prodi. Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi, yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.
4. Para pendukung sekaligus sponsor: Badan Pelaksana Sinode GKJ, Majelis GKJ Gantiwarno, Yayasan Satyabhakti Widya, Jakarta (Bp. Bambang Subandrijo, Ph.D), Badan Pelaksana Klasis Klaten Barat dan segenap keluarga besar penulis.
5. Para sahabat pendeta jemaat GKJ dan FKUB Kebersamaan di Kabupaten Klaten, karena para sahabatlah penulis bisa saling berbagi.
6. Seluruh anggota jemaat GKJ Gantiwarno yang telah merelakan pelayanan kejemaatan penulis untuk menyelesaikan studi.
7. Para sahabat Prodi. Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi UKDW, khususnya angkatan 2009, terimakasih sahabat, penulis bisa belajar banyak dari kalian.
8. Semua pihak yang belum disebutkan, terima kasih banyak.

“Gusti mberkahi kita”

Klaten, September 2012

Penulis.

ABSTRAKSI

Tesis ini dimaksudkan untuk mengetahui, memahami, menganalisa dan membahas keanekaragaman spiritualitas para pendeta jemaat GKJ dalam konteks masyarakat Kabupaten Klaten yang pluralistik. Selanjutnya melalui penelitian yang dilakukan diharapkan bisa ditemukan cara untuk pengembangan spiritualitas yang jujur, terbuka, komunikatif, dan dialogis di dalam masyarakat di masa depan. Alasan penulisan tesis ini adalah adanya kekurangan pemahaman bersama dari para pendeta, jemaat GKJ dan masyarakat Klaten atas konteks masyarakatnya yang pluralistik, yang sering memunculkan ketidak-harmonisan, ketegangan, dan konflik. Maka untuk membantu upaya memahami keanekaragaman tersebut dan untuk mendorong saling pengertian, komunikasi, dan dialog antara pendeta, jemaat dan masyarakat yang mempunyai spiritualitas atau cara beragama yang berbeda tersebut, peneliti menggunakan tipologi dan pendekatan interreligius Dale Cannon.

Metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologis Cannon yang peneliti gunakan nampaknya relevan untuk konteks masyarakat Klaten yang pluralistik. Tipologi dan pendekatan Cannon juga dapat membantu menentukan, memahami keanekaragaman, kesamaan, dan perbedaan tipe spiritualitas para pendeta dan untuk mengembangkan dialog tanpa terjatuh pada pendekatan yang normatif. Tipologi tersebut berangkat dari pengertian agama menurut Cannon sebagai sistem simbol yang memiliki makna, melalui sistem simbol tersebut orang mendekati atau berhubungan dengan realitas mutlak, *ultimate reality*. Beragama adalah cara untuk berhubungan dengan *ultimate reality* (spiritualitas). Cara-cara tersebut adalah: *The way of sacred rite, right action, devotion, shamanic mediation, mystical quest, dan reasoned inquiry*. Masing-masing cara setara dan memiliki kebaikan-kebaikan maupun kekurangan-kekurangannya yang khas.

Setelah melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap subyek dan elemen masyarakat yang lain, peneliti menemukan bahwa spiritualitas para pendeta jemaat GKJ berbeda satu sama lain. Spiritualitas yang mendominasi pendeta jemaat GKJ adalah *the way of right action, sacred rite, dan reasoned inquiry*. Sementara itu, masyarakat Klaten yang agraris, pluralis-agamis dan masih suburnya tradisi slametan versus gerakan puritanisme agama, tantangan kemiskinan dan penderitaan karena bencana alam, didominasi oleh *the way of sacred rite, mystical quest dan shamanic mediation, right action, dan reasoned inquiry*. Namun demikian spiritualitas pendeta dan masyarakat Klaten tidaklah statis melainkan dinamis. Adanya relasi-persinggungan masing-masing spiritualitas nampaknya menimbulkan ketegangan, resistensi, dan konflik secara internal maupun eksternal, namun di sisi lain juga memunculkan “dialog” dan pemaknaan baru di antara pendeta dan elemen masyarakat yang lain.

Setelah melakukan pembahasan atas hasil analisa tersebut dengan mendialogkan spiritualitas pendeta dengan konteks masyarakatnya (pluralitas budaya-agama, tantangan kemiskinan dan penderitaan karena bencana alam), PPAG GKJ dan Kitab Suci, peneliti dapat menentukan spiritualitas yang tepat, yaitu spiritualitas yang kontekstual, jujur, terbuka dan dialogis. Para pendeta juga perlu meningkatkan disiplin dan pengembangan spiritualitas kontekstual dialogis tersebut melalui enam tipe spiritualitas mereka, supaya mengalami keutuhan kehidupan Kristen. Di tengah konflik, pendeta secara jujur perlu membangun dialog dan transformasi diri, sehingga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi orang lain dan membawa elemen penting bagi kehidupan bersama pendeta, jemaat dan masyarakat, yaitu transformasi dan pengampunan.

Bagi penulis, ini adalah penelitian akademis yang sangat berarti untuk semakin mendalami, mengembangkan dan memperkaya studi spiritualitas – interreligius dan praktik dialog interreligius.

DAFTAR ISI

Lembaran Pengesahan

Lembaran Motto dan Persembahan

Lembar Pernyataan Integritas Akademik

Kata Pengantar	i
Abstraksi	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Lampiran	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Batasan Masalah.....	7
1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.5. Kerangka Teori.....	8
1.6. Hipotesis.....	19
1.7. Metode dan Alat Penelitian.....	19
1.8. Metode Penulisan.....	24
1.9. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II. KONTEKS PENDETA GKJ DI KABUPATEN KLATEN	
2.1. Gambaran Umum Daerah Kabupaten Klaten.....	26
2.1.1. Letak Geografis	28
2.1.2. Konteks Sosio-Kultural.....	30
2.1.3. Konteks Sosio-Religius	33
2.1.4. Konteks Sosio-Ekonomi.....	41
2.1.5. Klaten Sebagai Daerah Rawan Bencana.....	41
2.1.6. Klaten Sebagai Basis Komunitas Terbesar GKJ	45
BAB III. TIPOLOGI SPIRITUALITAS PENDETA GKJ DI KABUPATEN KLATEN (Analisis Data)	
3.1. Gambaran Penelitian.....	
3.1.1. Penentuan Subyek Penelitian	51
3.2. Analisis Data.....	
3.2.1. Horisonalisasi.....	54
3.2.2. Deskripsi Unit Makna: Tipologi Dale Cannon.....	55
3.2.3. Tipologi Subyek.....	60
3.2.4. Kekurangan - Kekurangan Khas Masing-Masing Tipe	110
3.3. Kesimpulan.....	117

Bab IV. SPIRITUALITAS PENDETA GKJ DI KABUPATEN KLATEN YANG
KONTEKSTUAL
(Dialog Antara Spiritualitas Pendeta Dengan Konteks Masyarakat Klaten Dan
Pokok Pokok Ajaran GKJ)

4.1.	Pendahuluan.....	119
4.2.	Posisi Penting Dialog.....	119
4.3.	Dialog Antara Spiritualitas Pendeta, Konteks Pluralitas Agama-Budaya dan Pokok Pokok Ajaran GKJ.....	121
4.3.1.	Dinamika Pluralitas Budaya-Agama Masyarakat Klaten.....	121
4.3.2.	Respon Pendeta Jemaat GKJ	128
4.4.	Dialog Antara Spiritualitas Pendeta, Konteks Kemiskinan-Penderitaan Karena Bencana Alam dan Pokok Pokok Ajaran GKJ	138
4.5.	Kesimpulan.....	145

BAB V. P E N U T U P

5.1.	Kesimpulan.....	147
5.2.	Saran-saran.	
5.3.1.	Membangun Pemahaman Spiritualitas Yang Jujur, Terbuka dan Dialogis.	150
5.3.2.	Pengembangan Spiritualitas Bagi Para Pendeta	150
5.3.3.	Pembaharuan Tata Ibadah	150
5.3.4.	Membangun Spiritualitas Dialogis di Tengah Jemaat dan Masyarakat....	151
	Daftar Pustaka.....	152
	Lampiran 1 Gambar Peta Kabupaten Klaten.....	157
	Lampiran 2 Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	158
	Lampiran 3 Jumlah Pemuka Agama Menurut Sebutannya.....	159
	Lampiran 4 Data Para Pendeta GKJ di Kabupaten Klaten.....	160
	Lampiran 5 Daftar Pertanyaan Penelitian.....	161
	Lampiran 6 Data Subyek Penelitian.....	168

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang berasal dari tradisi gereja *reformed* menganggap penting keterkaitan dengan tradisi teologi dan spiritualitas Johannes Calvin. Meskipun demikian, seringkali pemahaman yang muncul tidaklah tepat, karena J. Calvin hanya dipahami sebagai seorang yang berpendidikan legal, berpikir teologis dengan cara yang legalistik-rasionalistik sehingga seolah-olah teologinya tidak dari hati dan spiritualitasnya hanya sekedar legalitas.¹

Pemahaman tersebut perlu dipikirkan ulang, karena para Reformis termasuk J. Calvin sebenarnya telah menghasilkan suatu “spiritualitas *Reformed*” yang memperbarui cara beriman di zamannya dan secara sengaja mengenalkannya dalam bentuk kesalehan (pietas) dalam keseluruhan aspek kehidupan sebagai ciri khas dari spiritualitas yang dikembangkannya. Teologi J. Calvin ditunjukkan dalam doktrin-doktrinnya tentang: doa-doa, pemahaman akan arti anugerah Allah, Alkitab, pengajaran, khotbah, persekutuan pribadi dan liturgi. Teologinya memperlihatkan bentuk spiritualitas yang merupakan cerminan kebajikan etis sebagai bagian dari proses pengudusan.² Demikian juga GKJ sebagai gereja yang terkait dengan ajaran J. Calvin merumuskan tentang kehidupan gereja

¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 267

² Howard L. Rice, *Reformed Spirituality: An Introduction for Believers*, (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1991), hlm. 45,46

yang didasarkan pada prinsip kesalehan dalam segala aspek kehidupan sebagai perwujudan spiritualitas.³

Dalam tradisi Calvin, pendeta (dalam bhs. Belanda: *lerend ouderling*, bhs. Inggris *teaching elder*) artinya adalah presbiter pengajar, selanjutnya pelayan sabda atau *prediker* dan kemudian menjadi *predikant* atau pendeta,⁴ yang jika diterjemahkan dalam bahasa Jawa, pendeta adalah *pamulang*, pengajar. Mengingat penekanan J. Calvin tentang pengajar atas kedaulatan Allah, maka pengertian tentang pengajar juga penuh nuansa spiritualitas. Pengajar utama tidak lain adalah Allah sendiri melalui Roh Kudus di dalam Alkitab. Allahlah yang memprakarsai pengalaman pendeta sebagai pengajar dalam mengajar dan belajar.⁵ Sebelum seorang pendeta dapat mengajar, lebih dahulu dia harus terbuka untuk pengajaran dari Allah.

Spirit tersebut tentu mencakup keseluruhan aspek kehidupan pendeta. Tidak hanya ketika mereka mengajar katekisasi dan berkhotbah tetapi dalam keseluruhan konteks nyata pergumulan hidupnya. Karena seperti Howard L. Rice katakan "*Spirituality is the pattern by which we shape our lives in response to our experience of God as a very real presence in an around us.*" Untuk menjadi spiritual adalah "*to take seriously our consciousness of God's presence and to live in such a way that the presence of God is central in all that we do.*" Kita membuka diri kepada Allah dengan "*deliberately cultivating certain disciplines of mind and will.*"⁶

³ Pokok Pokok Ajaran GKJ Edisi 2005, Bab 4, hlm.29: "Gereja adalah suatu kehidupan bersama religius yang berpusat pada Yesus Kristus yang sekaligus merupakan buah pekerjaan penyelamatan Allah dan jawab manusia terhadap penyelamatan Allah, yang di dalamnya Roh Kudus bekerja dalam rangka pekerjaan penyelamatan Allah. Bagi orang-orang percaya kehidupan bersama religius yang disebut gereja merupakan wadah dan saluran untuk menyatakan sikap percaya, serta untuk menghayati dan mengungkapkan hubungan orang-orang percaya dengan Allah."

⁴ Andar Ismail, *Selamat Bergereja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2009), hlm. 27.

⁵ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, transl. Henry Beveridge (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2002), hlm.4.8.2.

⁶ L. Rice, *Reformed Spirituality*, hlm. 45,46.

Karena tujuan disiplin rohani bukanlah untuk membuat kita lari dari dunia, melainkan untuk membentuk kita ke dalam gambar Kristus sehingga kita dapat menjadi lebih siap untuk bertindak di dunia sebagai umat Allah.⁷ Maka, kita tidak bisa menjadi orang Kristen sendirian yang sentimental dan mengembangkan kepentingan sendiri. Karena spiritualitas sejati selalu terbentuk dalam masyarakat (yang pluralis).⁸ Seperti J. Calvin katakan tentang siapa sesama kita. Kita tidak diharapkan untuk membatasi perintah kasih kepada orang-orang dalam hubungan dekat saja. Kita harus merangkul seluruh umat manusia tanpa terkecuali dalam satu perasaan cinta; di sini tidak ada perbedaan antara orang barbar dan Yunani, layak dan tidak layak, teman dan musuh, karena semua telah menjadi kehendak Allah.⁹

Slogan terkenal "*Ecclesia Reformata Semper Reformanda*" tentu tidak berlaku hanya pada abad ke-16. Dalam setiap zaman, Allah memanggil pendeta jemaat GKJ untuk tetap setia memperbarui diri dalam konteks di mana mereka tinggal. Namun bagaimana realitasnya? Di aras sinode menurut informasi yang penulis dapatkan¹⁰ dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini ada 7 klasis yang mendapatkan "pendampingan khusus" dengan 50 kasus terkait dengan pendeta, dan ada sekitar 10 orang pendeta yang ditanggalkan dari jabatan kependetaannya, 4 orang yang 'digantung' jabatannya karena berbagai sebab. Hasil penelitian terakhir sinode tentang penilaian jemaat terhadap pendeta jemaatnya, adalah hampir semua jemaat (90% responden) tidak puas dengan pendeta jemaatnya.

Di Kabupaten Klaten sekarang terdapat 22 orang termasuk 3 orang pendeta jemaat yang sudah emeritus tetapi masih aktif melayani. Menurut pengamatan penulis selama 12 tahun lebih berada bersama para pendeta tersebut, hidup di tengah jemaat dan masyarakat yang pluralistik, nampaknya keharmonisan-kecairan hubungan di antara mereka senantiasa

⁷ L. Rice, *Reformed Spirituality*, hlm. 61.

⁸ Brad Kent, "Reformed Spirituality at the Millennium," *Spiritual Formation of the Presbyterian Church* (U.S.A.) Volume VIII, Number I (1999), hlm.4.

⁹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 2.8.55

¹⁰ Informasi didapatkan dari Bapelsin GKJ XXV bidang visitasi.

terpelihara melalui; persidangan Klasis, rapat-rapat, tukar pelayanan ibadah, olah-raga, rekreasi, tanggap bencana, komunikasi lewat radio komunikasi, kebersamaan ekumenis lewat Forum Kerjasama Gereja-gereja dan kebersamaan antar religius lewat Forum Kebersamaan Umat Beragama Kabupaten Klaten dan forum serupa lainnya. Walaupun mereka memiliki tipe atau penekanan spiritualitas yang berbeda. Ada yang menekankan ritual (liturgi), devosi, pelayanan sosial, studi dan mengajar dsb, keharmonisan hubungan tetap terpelihara. Namun, akhir-akhir ini mereka dihadapkan dengan beberapa masalah besar. Masalah sekitar konflik di antara para oknum pendeta dan konflik inter dan antar gereja, gangguan terhadap kegiatan ibadah dan tempat ibadah/gereja berupa: pembakaran, pengeboman dan teror bom di 5 tempat ibadah, 'penutupan' terhadap 4 tempat ibadah, Masalah –masalah tersebut nampaknya hampir selalu melibatkan atau terkait dengan para pendeta jemaat, baik secara positif ataupun sebagai penyebab di antara beberapa masalah tersebut.

Hal lain yang nampaknya kurang disadari oleh jemaat GKJ dan masyarakat kita terkait dengan masalah-masalah di atas adalah pemahaman atas konteksnya. Konteks kita masa kini antara lain adalah agama dan budaya yang pluralistik. Untuk pembangunan suatu spiritualitas baru yang integral tentu kita dipengaruhi oleh konteks masyarakat kita (pendeta dipengaruhi dan mempengaruhi). Ketika pemahaman yang bersifat antitetis dan dikotomistik mengenai spiritualitas di dalam konteks Klaten masih dipengaruhi oleh budaya kebatinan misalnya. Budaya yang memisahkan antara yang rohani dan jasmani, yang rohani dianggap jauh lebih baik daripada yang jasmani, meskipun yang jasmani juga baik. Pemahaman ini pada gilirannya mempengaruhi budaya yang lain. Dan seperti dalam Islam misalnya spiritualitas selalu dikaitkan dengan agama maka agama dalam pengertian tertentu adalah soal iman dan spiritualitas tradisional. Maka masalah kependetaan dalam konteks ini adalah soal spiritualitas tradisional. Bagi jemaat, atau pendeta jemaat GKJ Pendeta seolah-olah

dituntut menjadi tokoh spiritual, seperti halnya kyai haji dalam Islam. Ketika pemahaman tradisional mengenai spiritualitas mengandung antitesa dan dikotomi jelas ini adalah masalah.¹¹ Masalah para pendeta tidak cukup didekati dengan pemahaman spiritualitas yang tradisional (yang baku, tertutup, tidak berubah) tersebut. Perlu pemahaman spiritualitas yang kontekstual. Ada tiga konteks yang secara dialogis perlu diperhatikan yaitu konteks teks, konteks tradisi sistematis dan konteks kita masa kini.¹²

Dalam perjalanan hidup dan konteks-nya, GKJ sebagai gereja Protestan – Calvinis – Gereformeerd, yang lahir atas PI dari Gereja Gereformeerd Belanda, dan tumbuh dalam masyarakat dan budaya Jawa dalam konteks jaman yang terus berubah, tentu GKJ terus bergumul dengan dinamika spiritualitasnya termasuk di kalangan para pendeta jemaatnya. Secara fenomenologis nampaknya ada perbedaan dalam tipe-tipe spiritualitas masing-masing. Hal ini merupakan keunikan dan dinamika-keanekaragaman manusiawi yang harus disadari. Di satu sisi jika hal tersebut disadari akan menumbuhkan keharmonisan kehidupan bersama, namun di sisi lain akan menjadi sebaliknya. Maka untuk membantu upaya memahami keanekaragaman tersebut dan untuk mendorong saling pengertian, komunikasi, dan dialog antara pendeta, jemaat dan masyarakat yang mempunyai orientasi religius atau spiritualitas yang berbeda tersebut metode Dale Cannon sangat membantu kita.¹³

¹¹ E.G. singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, hlm. 271-274.

¹² E.G. singgih, *Berteologi dalam konteks. Pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Yogyakarta/Jakarta: Pustaka teologi, BPK Gunung Mulia/Kanisius, 2000), hlm.19.

¹³ Dale Cannon, *Six Ways of Being Religious A Framework for Comparative Studies of Religion* (Belmont-Washington: Wadsworth, 1996), hlm xx,xxii selanjutnya ada tiga pernyataan Cannon yang cukup jelas dalam berbagai tempat di seluruh buku ini: *pertama*, bahwa tujuan untuk menstudi keragaman agama adalah untuk memfasilitasi dialog interreligius, *kedua*, bahwa salah satu tujuan dari dialog interreligius, pada gilirannya, adalah untuk memperluas pemahaman kita tentang makna *the ultimate* (yaitu, agama) dari agama-agama dunia; dan *ketiga*, bahwa karyanya dimaksudkan untuk membantu menafsirkan keragaman sebagai persiapan untuk dialog semacam itu, (lihat hlm xii, 12, 149, 153, dan pasal 15.)

Fenomena dan masalah tersebut mendorong penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentangnya. Penulis bermaksud melakukan penelitian tipologi spiritualitas¹⁴ para pendeta jemaat GKJ di Kabupaten Klaten dalam rangka mencari bentuk spiritualitas yang kontekstual sesuai dengan situasi masyarakat di sekitarnya. Hal ini penting karena spiritualitas yang menghargai pluralitas dibutuhkan jemaat maupun masyarakat. Maka penting bagi Sinode GKJ, khususnya Gereja-Gereja Kristen Jawa se-Kabupaten Klaten untuk memahami persoalan ini serta mendukung bagi perkembangan spiritualitas pendeta sesuai dengan perkembangan jaman. Melalui penelitian ini diupayakan sebuah pemahaman bagaimana relasi antara spiritualitas, serta konteks masyarakat yang pluralistik. Penelitian ini akan mendapatkan data terkini tentang kondisi spiritualitas para pendeta di Kabupaten Klaten terutama demi mencari bentuk pengembangan yang sesuai di masa depan dengan senantiasa mempertimbangkan konteks aktualnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis merumuskannya dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Tipe spiritualitas apa yang dipraktikkan oleh para pendeta jemaat GKJ di Kabupaten Klaten ?
2. Mengapa para pendeta jemaat GKJ di Kabupaten Klaten memiliki tipe spiritualitas tersebut?

¹⁴ Yang dimaksudkan penulis dengan spiritualitas adalah cara untuk berhubungan dengan Allah, yang terwujud dan berkembang dalam hubungan dengan semua makhluk ciptaan (sesama manusia) melalui tradisi keagamaan tertentu. Selanjutnya lihat definisi spiritualitas terkait yang lain oleh para pakar dalam tulisan ini.

3. Spiritualitas yang bagaimanakah yang dibutuhkan para pendeta jemaat GKJ di Kabupaten Klaten dalam konteks masyarakatnya kini dan yang akan datang?
4. Mengapa dan bagaimanakah spiritualitas mereka perlu diperbaharui atau diubah dalam interaksi dengan konteks masyarakatnya (rekan pendeta, jemaat dan masyarakat) ?

1.3. Batasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini dalam lingkup Kabupaten Klaten. Untuk memfokuskan obyek penelitian agar bisa lebih tajam analisisnya berdasarkan konteks tertentu yang berbeda dengan yang lain, maka penelitian ini akan difokuskan hanya kepada duabelas (12) pendeta dan aktivitas pelayanan mereka terkait dengan kondisi jemaat dan masyarakat saat ini.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan memahami keanekaragaman spiritualitas para pendeta jemaat GKJ.
2. Mengetahui dan menganalisa spiritualitas para pendeta jemaat GKJ dalam konteks masyarakat Kabupaten Klaten yang pluralistik bagi upaya pengembangan selanjutnya di masa depan agar tetap terjalin hubungan yang jujur, terbuka, komunikatif, dialogis di dalam masyarakat.
3. Memberikan masukan bagi pengembangan spiritualitas pendeta sesuai konteksnya.

Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan secara proporsional dapat “mendorong saling pengertian, komunikasi, dan kerjasama di antara pendeta jemaat GKJ dengan jemaat dan masyarakatnya.”
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi, jemaat GKJ, Sinode GKJ, para pembuat dan pelaksana pembinaan pendeta GKJ, serta siapa saja yang memiliki kompetensi terhadapnya.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Spiritualitas

Secara etimologis istilah "spiritual" dan "spiritualitas" yang dalam bahasa Inggris disebut “*spiritual*” and “*spirituality*” memiliki akar kata bahasa Latin *spiritualitas*, karena terkait dengan kata *spiritus* dan *spiritualis*, terjemahan dari kata Yunani “*pneuma* dan *pneumatikos*”. Menurut antropologi Rasul Paulus yang digunakan dalam surat-suratnya, kata *spiritus* atau *pneuma* (roh) adalah bertentangan dengan *sarx* atau *caro* (daging atau sifat berdosa), tetapi tidak untuk *soma* atau *korpus* (tubuh).¹⁵ Dengan cara yang sama, *pneumatikos* atau *spiritualis* (spiritual) adalah bertentangan dengan *sarkikos* atau *carnalis* (duniawi), tetapi tidak untuk *somatikos* atau *corporalis*(tubuh). Dengan demikian, *pneumatikos* atau *spiritualis* (orang rohani) adalah seseorang yang hidup dipimpin atau dipengaruhi oleh *Theo pneuma* atau *Spiritus Dei* (Roh Allah). Dalam pengertian ini spiritualitas adalah hidup menurut Roh Allah. Hal penting yang harus diperhatikan di sini adalah bahwa tidak ada ambiguitas dalam antropologi Paulus. Paulus tidak bermaksud untuk

¹⁵ Walter H. Principe, *Towards defining spirituality: exploring Christian spirituality*, (Grand Rapids: Baker Book House, 2000), hlm. 44-45

mempertentangkan antara "yang spiritual" dengan "yang material." Kata sifat "Spiritual" 'digunakan oleh Paulus untuk menggambarkan setiap realitas (karisma, berkat, himne dll) yang berada di bawah pengaruh Roh Kudus. Ia menggunakan dalam 1 Korintus 2:14-15 untuk membedakan 'orang rohani' (*pneumatikos*) dari 'orang alami' (*psychikos anthropos*) "¹⁶

Dalam konteks kontemporer, istilah *spiritualitas* memiliki spektrum makna yang luas dan beranekaragam. Spiritualitas didefinisikan dalam berbagai cara dan orang mengenali kegunaan yang berbeda dalam beberapa konteks di mana mereka berinteraksi. Sebagian besar literatur Kristen, bagaimanapun, setuju bahwa spiritualitas merupakan hidup manusia dalam hubungan dengan Allah, hubungan ini sebagai dasar semua hubungan manusia. ¹⁷ Dengan demikian spiritualitas menyangkut cara, alat, tradisi, agama dsb. dalam kehidupan konkrit manusia.

Seperti Walter H Principe mengartikan spiritualitas sebagai cara di mana seseorang memahami dan hidup dalam konteks historisnya yang merupakan aspek agama, filsafat, atau etika-nya yang dipandang sebagai yang paling agung, paling mulia, yang paling diperhitungkan untuk menuntun kepada kepenuhan ideal atau kesempurnaan yang dicari.¹⁸

Sementara Maria A. Huddleston mendefinisikan sebagai (..) praktik tingkah laku konkret

¹⁶ Sandra M. Schneiders, "Spirituality in the Academy," *Theological Studies*, 50: 676-697. P. 681, sementara itu menurut James A. Wiseman dalam *Spirituality and Mysticism, A Global View*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2006), hlm. 1,2, spiritualitas: "Like so many English words, "spiritual" and "spirituality" have a Latin root. The Latin verb *spirare* means "to breathe," while the corresponding adjective *spiritualis* means "of or belonging to breathing or to air." We see at once that this word group has to do with life, for it is only through breathing that human beings can stay alive... When the Greek New Testament was translated into Latin by various writers in the second and third centuries of our era, a crucial term in St. Paul's letters, *pneumatikos*, was translated as *spiritualis*... Paul contrasts these with persons who are "natural" (*psychikos*) and "fleshly" (*sarkinos*). It is clear that the point of the contrast is not between what is corporeal and what is noncorporeal.

¹⁷ Iris V. Cully, *Education for Spiritual Growth*, (San Francisco: Harper & Row, 1984), hlm.15. Menurut Tom Jacobs, *Paham Allah, Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 232, spiritualitas adalah hidup dari (kekuatan) Roh Allah semacam sikap dasar berhadapan dengan kenyataan hidup. Sementara itu J. Moltmann, *The Spirit of Life, A universal affirmation*, trans. Margaret Kohl, (Minneapolis, Fortress, 1994), hlm. 83-86, Kata Spiritualitas berasal dari bahasa Prancis '*spiritualite*'. Secara harfiah, spiritualitas berarti - hidup dalam Roh Allah, dan hidup dalam relasi dengan Roh Allah. Roh Allah adalah kekuatan-hidup makhluk ciptaan, dan ruang hidup di mana mereka dapat tumbuh dan mengembangkan potensi-potensi mereka sehingga semakin menyintai hidup.

¹⁸ Walter H. Principe, '*Toward Defining Spirituality*', 136 in *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 12/2 (1983), hlm. 127-141.

menyangkut pernyataan-pernyataan khusus kehidupan, doktrin, gagasan, nilai-nilai, harapan, perintah, instruksi, tradisi, atau kebiasaan iman Kristen (atau agama yang lain) dengan suatu cara hidup tertentu.¹⁹ Sementara itu pakar Calvinisme, Alister E. McGrath mengartikan bahwa Spiritualitas menyangkut pencarian untuk suatu kehidupan religius yang penuh dan otentik, yang melibatkan usaha menyatukan ide-ide khas agama dan seluruh pengalaman hidup atas dasar dan dalam lingkup agama²⁰ Karena seperti memakai istilah Calvin dalam setiap manusia ada suatu *religious sense*, perasaan keagamaan yang ia sebut sebagai *sensus divinitatis* dan *semen religionis*, yaitu suatu perasaan atau kesadaran yang kuat akan kehadiran Allah. Bagi mereka yang percaya Yesus Kristus, perasaan tersebut akan mendorong manusia melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan mereka.²¹

Sementara itu, Banawiratma berpendapat bahwa spiritualitas adalah cara atau jalan yang kita tempuh (*way of proceeding*) dalam menanggapi data pengalaman kontekstual, yang menyangkut hubungan dengan aku, dengan anda, sesama manusia, dengan alam semesta, dengan alat-alat, dan dengan Allah. Spiritualitas merupakan pengalaman manusiawi dan praktek hidup konkrit yang dijalani, bukan suatu pengertian intelektual yang dimiliki tetapi tidak dihidupi dalam praktek.²² Dalam pengertian yang lebih luas spiritualitas tidak sekedar berhubungan dengan kerohanian saja. Spiritualitas sejati terwujud dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik.²³

¹⁹ Maria A. Huddleston, *Springs of Spirituality* (Liguori, Missouri: Triumph Books, 1995), hlm.20.

²⁰ Alister E. McGrath, *Christian spirituality: an introduction* (Blackwell Publishing, 1999), hlm.2.

²¹ E.G. singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, hlm.268. Lihat selengkapnya dalam Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.3.1,dan 1.5.1,

²² J.B. Banawiratma, Spiritualitas Konflik, “Ngudari Ruwet-rentenging Pasamuwan Sakjroning Konflik” , Makalah, *Simposium Resolusi Konflik Kontekstual*, Sinode GKJ, Salatiga, 13 Juni 2011

²³ J.B. Banawiratma, SJ, *Spiritualitas Transformatif – Suatu Pergumulan Ekumenis*, (Yogyakarta: Kanisius,1990), hlm. 57.

Menurut Eka Darmaputera "spiritualitas" adalah pengalaman keagamaan (*religious experience*). Suatu pengalaman berjumpa dengan Yang Ilahi, Sang Maha Lain (*the Wholly Other* - Rudolf Otto), Sang Kudus (*The Sacred* - Emile Durkheim) sehingga menimbulkan suatu perasaan yang oleh Rudolf Otto lukiskan sebagai *mysterium fascinans et tremendum*, suatu perasaan misterius yang susah dilukiskan karena ia merupakan campuran dari perasaan gentar namun juga penuh pesona yang amat memukau. Pengalaman ini hanya terjadi satu kali dalam hidup, tidak bisa diulang. Karenanya, pengalaman seperti ini haruslah dipertahankan bila tidak ingin kehilangan kehangatannya.²⁴

Secara khusus dalam konteks kristen, Arthur Holder mendefinisikan spiritualitas sebagai: *The lived experience of Christian faith and discipleship*. Pengalaman hidup iman Kristen dan pemuridan.²⁵ Spiritualitas Kristiani adalah jalan yang kita tempuh atau cara bertindak Trinitarian, yakni mengikuti dorongan Roh Kudus, masuk dalam kesatuan dengan Yesus, demi gerakan Kerajaan Allah dalam konteks konkrit.²⁶ Secara Alkitabiah aspek mendasar dari sifat spiritualitas Kristen adalah hubungan orang dengan Allah Tritunggal: Bapa, Anak dan Roh Kudus. "Unsur universal penting dari spiritualitas Kristen adalah Trinitarian."²⁷ Sedangkan Michael Downey mengartikan "Spiritualitas Kristen" merujuk kepada suatu pengalaman hidup dan suatu disiplin akademis. Pada pengertian kedua spiritualitas Kristen adalah suatu disiplin akademik, yang semakin interdisipliner, yang mencoba untuk mempelajari pengalaman religius dan untuk mempromosikan perkembangan dan pematangan dengan pendekatan atau metode tertentu.²⁸

²⁴ Eka Darmaputera, "Agama dan Spiritualitas : Suatu Perspektif Pengantar," dalam *Penuntun*, Vol. 3, No. 12, Juli 1997, hlm. 388.

²⁵ Arthur Holder, "Introduction," 1 in Holder, A. (ed.), *The Blackwell companion to Christian spirituality* (Blackwell Publishing, 2005), hlm.1-11

²⁶ Banawiratma, *Spiritualitas Konflik*

²⁷ S.Galilea, *The way of living faith: a spirituality of liberation* (San Francisco: Harper & Row Publishers 1988), hlm.19

²⁸ Disini pandangan Michael Downey dipengaruhi oleh Sandra Schneiders dan Walter Principe, lihat Michael

Jadi setelah merujuk definisi-definisi tersebut, menurut penulis spiritualitas adalah cara untuk berhubungan dengan Allah, merupakan pengalaman (hidup) konkret keagamaan (*religious experience*), yakni pengalaman berjumpa secara langsung dan subyektif dengan Allah dalam kehidupannya. Spiritualitas menjadi dasar dari keyakinan seseorang. Artinya, keyakinan akan kebenaran dari pokok-pokok ajaran iman atau agamanya. spiritualitas terkait dengan pengetahuan (*knowledge*) dan perasaan (*sense*). Spiritualitas memiliki *dimensi praktis*. Spiritualitas sangat menekankan persoalan *etis*, di mana umat mewujudkan tindakan imannya (*act of faith*) dalam kehidupan sehari-harinya. Sepiritualitas juga terwujud dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik.

1.5.2. Tipologi Spiritualitas

Suatu tipe adalah pola sifat suatu individu, kelompok, atau budaya yang membedakannya dari individu, kelompok, dan sebagainya yang lain. Tipologi digunakan karena mereka menyediakan sarana klasifikasi dari pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok yang berguna untuk tujuan analisis. Suatu tipe ideal adalah gagasan mental yang terbentuk dari susunan unsur-unsur karakteristik sejumlah fenomena yang digunakan dalam analisis.²⁹

Terkait dengan spiritualitas para pendeta, nampaknya cara di mana pendeta mengekspresikan dan menjalankan keyakinan dalam pengalaman keagamaan mereka nampaknya berbeda luar biasa. Ini menandakan keanekaragaman yang besar dalam spiritualitas Kristen. Allah dan Alkitab, agama dan gereja tetap sama, tetapi aplikasi nyata

Downey, "Current trends: Understanding christian spirituality: Dress rehearsal for a method," in *Spirituality Today*, Vol.43 No. 3, 199, hlm. 271-280

²⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* terj. Tim Studi Agama Drikarya (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 29.

untuk kehidupan manusia dapat bervariasi pada waktu yang berbeda dan di tempat yang berbeda.³⁰

Penggunaan istilah 'Tipe Spiritualitas', adalah untuk mengekspresikan kesatuan dan keragaman dalam spiritualitas Kristen. Banyak penulis telah mengambil pendekatan semacam ini. Misal, R. J. Foster, (1998) dalam, *Streams of living water, Celebrating the great traditions of Christian faith*. New York: HarperCollins, dan B. J. Campbell, (1988). *Pastoral spirituality : A focus for ministry*. Philadelphia: Westminster Press, serta Simon Chan (2002), *Spiritual Theology, Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen*, Yogyakarta: Andi Offset. Dan beberapa peneliti atau penulis pendahulu yang penulis rujuk.³¹

Penulis akan meneliti spiritualitas para pendeta GKJ se-Kabupaten Klaten berdasarkan tipologi dan pendekatan interreligius dialogis Dale Cannon (1996). Tipologi spiritualitas tersebut berangkat dari pengertian agama menurut Cannon: sebagai sistem simbol yang memiliki makna, melalui sistem simbol tersebut orang ingin mendekati atau berhubungan dengan realitas mutlak (*ultimate reality*), agama disebut sebagai cara untuk berhubungan dengan *ultimate reality* (spiritualitas), dan praktik agama sebagai sarana mencari *at-onement* (menjadi satu) dengan *ultimate reality*.³² Cara berhubungan dengan

³⁰Tyson, J.R. (ed). *Invitation to Christian spirituality* (New York: Oxford University Press.1999), hlm. 3

³¹ J. N. J. Kritzinger, "Faith to faith," in *Verbum ET Ecclesia JRG* 29 (3) 2008, hlm.782, untuk tipologi Cannon (1994) Kritzinger mengacu pada: "Different ways of Christian prayer, different ways of being Christian," in *Mid-stream*, 33(3), hlm. 309-334. Kritzinger mengartikan spiritualitas sebagai *the way the partners experience the reality of their faith*, selanjutnya ia menyebut *six ways* sebagai *type of spirituality*. E.G.Singgih, *Merehabilitasi Teologi Mistik: Pertimbangan dari Sudut Protestanisme*, dalam: *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 381-384, ia mengistilahkan dengan enam model kehidupan beragama, dan E.G.Singgih, *Hubungan Mistik dan Sains menurut Fritjof Capra: Sebuah Evaluasi Teologis*, dalam *Menguak Isolasi Menjalin Relasi, Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 31-47, mengistilahkan enam jalan penghayatan keagamaan. Stefanus Christian Haryono, "Spiritualitas," dalam : *Meniti Kalam Kerukunan, Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Editor H.M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm, 581-583 ia mengistilahkan *Six Ways of Being Religious* Cannon dengan ragam corak spiritualitas,

³² Cannon, *Six Ways of Being Religious*, hlm.21-25

ultimate reality tersebut menurut Cannon ada 6 cara (tipologi) beragama yang dapat ditemukan dalam setiap orang dan dalam semua agama termasuk di kekristenan.

Cara-cara tersebut adalah : *The way of Sacred Rite* (cara ritus yang sakral), *The way of Right Action* (Cara tindakan yang benar), *The way of Devotion* (cara devosi atau pemujaan), *The way of Shamanic Mediation* (cara mediasi atau pengantaraan syamanik), *The way of Mystical Quest* (cara pencarian mistik), dan *The way of Reasoned Inquiry* (cara penyelidikan yang bernalar).³³ Dengan penjelasan sebagai berikut: ³⁴

1. *The way of Sacred Rite* (cara ritus yang sakral)

Tekanan pada ritual formal dalam ibadah, penggunaan simbol dan arsitektur tempat ibadah, mengembangkan rasa estetika, dan teologi (liturgikal-sakramental). Fungsi dari *The way of Sacred Rite* ini ialah partisipasi dalam pola dasar-pola dasar yang sakral yang melaluinya *Ultimate Reality* hadir, ritual dimaknai sebagai presentasi (kehadiran) ataupun representasi (kehadiran kembali) dari *Ultimate Reality*, dengan cara pengundangan atau presentasi ritual simbolik yang memungkinkan para peserta berulang kali masuk dalam kehadiran tersebut, sehingga peserta bersama menyatu (*at-onement*) dengan *Ultimate Reality*, dan dengan demikian membangun dan memperbaharui *sense* ketertiban, identitas, dan kepatutan yang bermakna. Hal ini khas komunal daripada individu. Motivasi *The way of Sacred Rite* dikarenakan manusia merasakan prospek hidup ketika menghadapi peristiwa-peristiwa penting tanpa arketipe (pola dasar) yang diikuti, tanpa rasa ketetapan yang mendasar dan mutlak. Cara ini sangat ditekankan dalam Ortodoks Timur, Katolik Roma, dan Anglikan atau tradisi Episkopal.

³³ Cannon, *Six Ways of Being Religious*, hlm.51-68

³⁴ Cannon, *Six Ways of Being Religious*, hlm. 51- 68, 132-139, dan hlm.189-214

2. *The way of Right Action* (cara tindakan yang benar)

Prioritas dari cara ini adalah realisasi kehendak Allah dalam tindakan nyata di dunia. Hidup dengan cara etik, ada semacam hubungan dengan sesama dan *Ultimate Reality* yang ideal dengan menjalankan hidup secara benar. Kehidupan agama menghendaki perhatian pada tingkah laku yang etis, baik menyangkut masalah-masalah disiplin yang bebas dilakukan, petunjuk guru spiritual, aturan-aturan kelembagaan, prinsip-prinsip pola yang mendasar, kewajiban-kewajiban khusus, ataupun keharusan-keharusan yang bersifat mutlak. Merupakan upaya bersama untuk membawa semua kehidupan, individu dan komunal, menjadi sesuai dengan cara-cara yang akhirnya dianggap benar (dipahami) - yaitu, untuk mewujudkan dan memenuhi maksud sakral dari kehidupan yang menjanjikan pemenuhan individual, keadilan sosial, dan perwujudan dari idealistis ilahi di tengah-tengah kehidupan duniawi ini. Penekanan utama dari cara ini dapat ditemukan di kalangan Protestan arus utama terutama yang dipengaruhi oleh John Calvin, tradisi Reformasi Radikal (misalnya Mennonit, Swiss Brethren, Hutterites, Quakers), di kalangan agama Roma Katolik (misalnya Jesuit, Paulists), gerakan teologi pembebasan dan sosial Injili, dan pribadi seperti Martin Luther King, Jr dan Ibu Teresa.

3. *The way of Devotion* (cara devosi atau pemujaan)

Tekanan pada hati, kasih pada *Ultimate Reality* dan sesama, hubungan kasih sayang yang mendalam, mengembangkan sikap penyerahan-bakti kepada kasih karunia Allah dalam Kristus dan mempromosikannya kepada sesama. Biasanya yang menekankan cara ini adalah karena adanya doktrin anugerah yang besar, bukan ketaatan, kesalehan biasa tetapi tingkat kepasrahan yang mendalam kepada *Ultimate Reality*. Tujuannya adalah menjadikan Realitas Mutlak berada pada pusat kehidupan personal seseorang, focus utama adalah kasih sayang,

untuk mempertahankan energi, harapan, dan *sense* kehadiran yang menegaskan atau *at-onement*. Ini biasanya melibatkan pengalaman konversi dan penyucian emosional. Sifat orang-orang yang menempuh cara ini ialah hanya memberikan tekanan sedikit saja pada perbuatan-perbuatan lahiriyah sebagai sarana memperkokoh dengan Realitas Mutlak. Cara ini ditemukan terutama di kalangan Protestan Injili, *Devotio Moderna* akhir abad pertengahan, Gerakan Pietis abad ke-17 dan 18, dan sukseksi Gerakan Revivalis di Amerika.

4. *The way of Shamanic Mediation* (cara mediasi atau pengantaraan syamanik)

Melihat agama sebagai cara yang sangat praktis, dengan masuk ke dalam keadaan kesadaran yang telah diubah di mana orang menjadi mediator atau saluran (dukun, pendeta) untuk intervensi *spiritual reality*, dengan harapan bahwa sumber daya "supernatural" (transduniawi) dari imajinasi, kekuatan, dan bimbingan akan dirilis untuk memecahkan atau berurusan dengan masalah-masalah hidup duniawi. Cara ini merupakan semacam teknologi spiritual melalui penggunaan sumber-sumber (mediasi) supernatural untuk memecahkan masalah-masalah duniawi yang disajikan melalui fenomena seperti trans kepemilikan, ucapan dogmatis, visi estatik, dan / atau perjalanan spirit, sebagai usaha mencapai *at-onement* dengan *Ultimate Reality* yang dianggap bisa untuk mendatangkan penyembuhan, kesejahteraan, dan pemenuhan duniawi. Cara ini dapat ditemukan di kalangan gereja-gereja Pantekosta Protestan dan dalam gerakan Karismatik, juga ditemukan ekspresinya dalam tradisi Katolik Roma dan Protestan.

5. *The way of Mystical Quest* (cara pencarian mistik)

Hakekat orang beragama terutama bukan melalui pendekatan pada orang/guru tertentu (mediasi) atau ritus tertentu dsb, tetapi melui hubungan (batin) langsung dengan *Ultimate Reality*. Melalui aktifitas asketis dan disiplin meditatif yang disengaja untuk menyela,

memperlambat, atau menerobos dan menjadi bebas dari dorongan hidup biasa (penyembuhan, kesejahteraan, dan pemenuhan duniawi) dalam rangka mencapai kesadaran langsung dengan *Ultimate Reality*, seluruhnya menyatu dengan *Ultimate Reality*, dan memiliki suatu hidup dan hubungan pribadi dengan segala sesuatu didasarkan pada hubungan *trans-parentally*. Kalaupun melalui orang/guru, tetapi bukan sebagai mediasi. Motivasinya adalah karena adanya kegelisahan kebaikan yang tidak riil dan tidak substansial. Cara ini menitik beratkan pada pencarian sebuah pengalaman yang irasional atau mengaitkan sesuatu dengan apa yang menjadi pemikirannya terhadap *Ultimate Reality*. Cara ini lebih dikembangkan dalam monastisisme Ortodoks Timur dan monastisisme kontemplatif Barat, dan mistik Kristen seperti para para Bapa Gurun, Thomas Merton, Simeon dan Teresa d'Avila.

6. *The way of Reasoned Inquiry* (cara penyelidikan yang bernalar)

Berjuang untuk mencari makna hidup yang sebenarnya melalui nalar, intelektual, rasional. Suatu perjuangan dialektis untuk mengatasi pola berpikir konvensional dalam upaya untuk mencapai pemahaman, dan kesadaran-mengubah horizon ke dalam, *The Ultimate*, tentang apa, bagaimana, dan mengapa dalam berbagai hal, untuk membawa bersama-sama dan sejauh mungkin bersatu, antara pikiran dengan *Ultimate Mind*, dan dengan demikian memperoleh bagian dari kebijaksanaan ilahi. Motivasinya dikarenakan ada hal-hal yang tidak dipahami, sehingga jika tidak dapat dijelaskan akan mengurangi kesadaran atas benda-benda secara kosmis. Sehingga mereka menggunakan nalar mereka untuk memahami tentang keberadaan segala macam benda secara keseluruhan. Ini biasanya melibatkan studi sistematis kitab suci dan terkait dengan upaya tradisi sebelumnya untuk mengartikulasikan apa yang akhirnya terjadi. Cara ini sebagian besar ditemukan dalam teologi monastik Abad Pertengahan (Augustinus dan Anselme), teologi skolastik Abad Pertengahan (Aquinas),

teologi Alkitab tradisional antara Lutheran dan Reformasi Protestan, Calvin, dan sebagian besar seminari dan sekolah teologi.

Setiap orang dalam hal ini pendeta memiliki satu cara yang dominan di antara cara yang lain. Namun masing – masing cara tersebut tidak dianggap lebih baik, keenam cara tersebut setara, cara orang melakukan masing-masing cara juga tidak sama kadarnya, ada yang ala kadarnya/dangkal atau bahkan munafik, mencari keuntungan sendiri ada yang dalam/sejati. Setiap cara memiliki kebaikan-kebaikannya maupun kekurangan-kekurangannya yang khas (*characteristic virtues or excellences of practice* dan *characteristic vices or degenerations of practice*) yang secara ringkas Cannon gambarkan dalam daftar. Sebelah kiri menunjukkan kelebihan, sedangkan sebelah kanan menunjukkan kekurangan. Untuk daftar kelebihan, ada tiga, yaitu: (1) *Competence*; (2) *balance of finitude and infinitude*; dan (3) *selflessness*. Sedangkan daftar kekurangan ada lima hal, yaitu: (1) *shadow side of competence*; (2) *incompetence*; (3) *imbalance: loss of finitude*; (4) *imbalance: loss of infinitude*; dan (5) *egoism*.³⁵

Karena pendekatan Cannon nampaknya tetap relevan untuk konteks masyarakat Klaten yang pluralistik. Tipologi dan pendekatan Cannon dapat membantu menentukan, memahami keanekaragaman, kesamaan, dan perbedaan tipe spiritualitas para pendeta untuk mengembangkan dialog tanpa terjatuh pada pendekatan yang normatif.

Untuk mendukung penelitian ini penulis juga menggunakan Poko-Pokok Ajaran GKJ, sebagai acuan adanya tradisi spiritualitas para pendeta jemaat GKJ.

³⁵ Cannon, *Six Ways of Being Religious*, hlm. 133-138

1.6. Hipotesis

Pengertian terhadap Spiritualitas para pendeta yang otentik kontekstual memampukan para pendeta jemaat menjadi inspirasi bagi orang lain. Tipe spiritualitas yang lebih jujur, terbuka, komunikatif, dialogis dengan *ultimate reality* dan sesama dapat memperbarui spiritualitas pribadi dan keharmonisan bersama. Oleh karena itu penting untuk mengembangkan spiritualitas bagi para pendeta dengan mempertimbangkan tantangan pelayanan masing-masing agar lebih dapat memampukan mereka untuk terlibat dalam proses transformasi bersama masyarakat secara kontekstual.

1.7. Metode dan Alat Penelitian

Secara khusus metode penelitian ini adalah metode kualitatif mengacu pada pendekatan fenomenologis Dale Cannon dengan tipologi *Six Ways of Being Religious-nya*.

1.7.1. Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Fenomenologis

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.³⁶

Fenomenologi merupakan jenis penelitian kualitatif yang konsep dasarnya adalah kompleksitas realitas atau masalah yang disebabkan oleh pandangan atau perspektif subjek yang sedang diteliti. Penelitian fenomenologis berusaha menggambarkan makna pengalaman subjek akan fenomena yang sedang diteliti.³⁷ Oleh karena itu, subjek yang berbeda karena memiliki pengalaman berbeda akan memahami gejala yang sama dengan pandangan yang

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3

³⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 35

berbeda. Lewat wawancara yang mendalam, peneliti fenomenologi berupaya memahami perilaku orang melalui pandangannya. Menurut Cannon, penelitian fenomenologis bertujuan untuk menggabungkan empati (melakukan penilaian untuk melihat orang-dalam pandangan masing-masing) dan objektivitas (masing-masing menginterpretasikan pandangan dalam konteks seluruh perilaku keagamaan manusia)³⁸

Ada empat hal ditekankan dalam penelitian fenomenologis ini yaitu: (1) Peneliti mencari makna inti (*essence/invariant structure*) pada suatu fenomena atau apa yang dialami subjek.(2) Penelitian fenomenologis menekankan intensionalitas kesadaran (*intentionality of consciousness*) dimana kesadaran akan sesuatu selalu bersifat intensional atau mengarah pada sesuatu, sehingga realitas suatu objek hanya dilihat menurut makna pengalaman pada individu.(3) Analisa data fenomenologis melalui beberapa langkah yaitu reduksi data, menganalisis kata-kata kunci serta tema yang muncul dari pernyataan subjek, serta mencari makna yang mungkin muncul.(4) Peneliti menyingkirkan semua prasangkanya tentang fenomena yang diteliti, disebut *epoche* dalam bahasa Yunani (artinya meletakkan dalam kurung) atau *bracketing* dalam bahasa Inggris. Dengan demikian peneliti mampu bersikap netral dan memahami subjek dalam dunianya.³⁹

1.7.2. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian didapatkan berdasarkan sampel teoritis yang mengacu pada konsep-konsep yang relevan dengan tujuan penelitian. Beberapa kriteria subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Para pendeta jemaat Gereja Kristen Jawa, 12 Orang, yang masih aktif ataupun sudah emiritus. Telah menjadi pendeta jemaat Gereja Kristen Jawa selama 1-40an tahun. Pembatasan waktu didasarkan pada kondisi subjek penelitian. Bujang ataupun

³⁸ Cannon, *Six Ways of Being Religious*, hlm. xi; juga lihat hlm. 17-21

³⁹ Cannon, *Six Ways of Being Religious*, hlm. 52

sudah menikah, berusia 25 – 75 tahun, baik laki-laki ataupun perempuan. Berdomisili di Kabupaten Klaten.

Dalam tahap pra-lapangan: pengalaman peneliti selama 12 tahun menjadi pendeta dan hidup bersama subyek penelitian tentu merupakan pengalaman berharga. Peneliti juga telah melakukan pertemuan formal dengan para pendeta GKJ se-Kabupaten Klaten berkenaan dengan rencana penelitian ini.

1.7.3. Waktu Penelitian

Dengan pertimbangan jumlah dan domisili subyek dan informan penelitian, penelitian ini membutuhkan waktu intensif selama 6 bulan, sedangkan pengalaman partisipasif bersama subyek selama 1 sampai 13 tahun tentu menjadi penelitian partisipasif yang sangat berharga.

1.7.4. Metode Pengumpulan Data

- a. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)
- b. Observasi
 - a) Observasi partisipasi (*participant observation*)
 - b) Observasi tidak berstruktur
- c. Observasi dilaporkan secara faktual, deskriptif dan akurat.
- d. *Focus Group Discussion* (FGD)
- e. Dokumentasi catatan lapangan dan audio visual.

1.7.5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja

seperti yang didasarkan oleh data.⁴⁰ Sesuai prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini, peneliti akan memakai perangkat tipologi Cannon beserta *characteristic virtues or excellences of practice* dan *characteristic vices or degenerations of practice*-nya dengan langkah-langkah analisis data yaitu :

- a. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.
- b. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data.
- c. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan *horizontalizing* yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, diseleksi sehingga yang tersisa hanya *horizons* (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari phenomenon yang tidak mengalami penyimpangan).
- d. Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
- e. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).
- f. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.

⁴⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 103

- g. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis.

1.7.6. Verifikasi Data

a. Kredibilitas

Peneliti berusaha untuk memenuhi kriteria keabsahan data untuk memperkuat hasil penelitian ini. Peneliti merujuk Moleong⁴¹ yang mengajukan beberapa cara yang bisa dilakukan untuk memenuhi standar kredibilitas, yaitu: (1) perpanjangan keikut-sertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negatif, dan (7) pengecekan anggota.

b. Transferabilitas (daya transfer)

Untuk meningkatkan transferabilitas penelitian adalah dengan melakukan konsep triangulasi (pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data), yaitu (1) triangulasi metode, (2) triangulasi peneliti (evaluator), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.⁴²

c. Dependabilitas (reliabilitas)

Dependabilitas diperlukan untuk memperhitungkan perubahan yang mungkin terjadi menyangkut fenomena yang diteliti, termasuk perubahan dalam desain sebagai hasil dari pemahaman yang lebih mendalam tentang latar penelitian/*setting*.⁴³

⁴¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 175-184

⁴² E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Jakarta: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI., 2001), hlm. 109

⁴³ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, hlm. 104

d. Konfirmabilitas (objektivitas)

Kriteria objektivitas dari sebuah penelitian ini bisa dilakukan dengan persetujuan atau kesepakatan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan. Objektivitas dalam penelitian kualitatif ini menurut Scieven berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan.⁴⁴

1.8. Metode Penulisan

Sesuai dengan prinsip metode penelitian kualitatif fenomenologis, penulis menggunakan metode penulisan narasi yang dideskriptifkan secara analitis. Tesis ini menggunakan pendekatan teologis dari bawah (atau berbasis pada pengalaman / fenomenologis) dan teologi kontekstual model praxis dalam menganalisis dan merefleksikan data.

1.9. Sistematika Penulisan

I. Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, kerangka teoritis, hipotesis, metodologi dan sistematika penulisan.

II. Konteks Pendeta GKJ Di Kabupaten Klaten

Bab ini akan memberikan gambaran tentang konteks pendeta jemaat GKJ di Kabupaten Klaten. Masyarakat, gereja, kependetaan dan hubungan-hubungannya, berkaitan dengan spiritualitas dan tipologi spiritualitas pendeta jemaat GKJ.

⁴⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm,174)

III. Tipologi Spiritualitas Pendeta GKJ di Kabupaten Klaten

Bagian ini berisi deskripsi pendapat, pemahaman dan pengalaman para pendeta jemaat GKJ di Kabupaten Klaten terkait dengan spiritualitas dan tipe-tipe spiritualitas menurut Cannon dan menganalisisnya.

IV. Spiritualitas Pendeta GKJ Di Kabupaten Klaten Yang Kontekstual

Bab ini berisi pembahasan dengan pendekatan dialogis Cannon terhadap interaksi para pendeta dengan konteks pelayanannya dan mencari cara untuk mengembangkan spiritualitas pendeta sesuai kebutuhan dan konteks tersebut.

V. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, relevansi dan saran sesuai dengan konteks bagi pendeta, jemaat (gereja) dan bagi lingkungan akedemis.



BAB V

P E N U T U P

5.1. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tesis mengenai spiritualitas pendeta Gereja Kristen Jawa di kabupaten Klaten berdasarkan tipologi dan pendekatan interreligius Dale Cannon maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Spiritualitas yang dimiliki pendeta GKJ (*right action* dan *sacred rites*, dan *reasoned in inquiry*) tidak dapat dipisahkan dari konteksnya, terutama adalah konteks masyarakatnya yang pluralis. Dalam perspektif Dale Cannon, berdasarkan penelitian penulis, masyarakat Klaten masih didominasi *sacred rites*, *mistical quest* dan *shamanic mediation* versus *reasoned in inquiry*. Namun demikian pluralitas agama ini tidaklah statis melainkan dinamis. Adanya relasi-persinggungan cara dan makna tradisional, purifikasi (“rasionalisasi”) budaya-agama, modernitas, dan kepentingan politik nampaknya menimbulkan konflik, ketegangan, dan resistensi secara internal dan eksternal, namun di sisi lain juga memunculkan “dialog” dan pemaknaan baru di antara pendeta dan elemen masyarakat yang lain.

Sementara itu konteks Klaten yang lain adalah masyarakatnya masih banyak yang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan karena bencana alam yang sampai saat ini masih menjadi tantangan bersama. Tantangan bersama atas kemiskinan dan penderitaan memang dapat menggugah kepedulian dan memunculkan dialog kehidupan, dialog teologis dan aksi kemanusiaan, namun di sisi lain juga memunculkan isu-isu “isasi,” ketegangan dan konflik ketika keprihatinan itu diwarnai oleh kepentingan-kepentingan sempit dan politik di antara elemen masyarakat dan pemerintah. Pendeta GKJ tidak bisa mengingkari realitas konteks

pluralitas, tantangan kemiskinan dan penderitaan masyarakat Klaten ini. Semestinya pendeta GKJ bijaksana dalam menghadapi realitas ini, menyadari bahwa dirinya (tipe spiritualitasnya) satu sama lain berbeda dan dinamis seperti pluralis dan dinamisnya konteks masyarakat Klaten. Spiritualitas yang tepat dalam pluralisme dan tantangan kemiskinan dan penderitaan ini adalah mengakui dan menerima keunikan dan cara beragama (spiritualitas) masing-masing secara tulus dan terbuka, dengan menyadari bahwa masing-masing dapat belajar dari yang lain, *to be spirituality today is to be inter-spirituality!*

Dalam konteks Klaten yang demikian pendeta tidak bisa menutup diri tetapi tetap kristis serta membuka diri untuk melakukan dialog dan kerjasama dengan: (a) rekan sejawat, (b) jemaat GKJ dalam sejarah gerejanya, (c) budaya-agama Jawa, (d) saudara dan saudari dari agama lain dengan keanekaragamannya, (e) orang miskin dan menderita dan (f) Tradisi Kristen GKJ (PPAG GKJ) dan Kitab Sucinya. Dialog ini diharapkan bisa mengurai egoisme beragama maupun menyembuhkan luka kasus kekerasan berjubah agama dan politik, dan tantangan kemiskinan serta penderitaan, untuk itu pendeta bersama elemen masyarakat yang lain perlu mengkampanyekan dan melakukan dialog secara luas di Klaten melalui beberapa tingkat.

Menjadi seorang pendeta yang kontekstual, berarti mengikuti Yesus sebagai Jalan ortopraxis Kerajaan Allah. Dalam terminologi Dale Cannon, menurut penulis kita pun dengan mudah dapat melihat spiritualitas itu pada diri Yesus. Di dalam kehidupan Yesus, selain sibuk mengajar (*reasoned inquiry*), menyembuhkan, memberi pengampunan dan mengusir setan (*shamanic mediation*), menantang pimpinan agama & negara (*right action*), Yesus menunjukkan spiritualitas mistikNya dengan rajin berkontemplasi untuk mengalami dan menikmati kedekatanNya dengan BapaNya. Ia berdoa tanpa henti, bergumul sendirian sebelum ambil keputusan (*mystical quest*). Dalam kerendahan hati Yesus setia menuruti

kehendak BapaNya sampai mati (*devotion*), perjamuan malam itulah tandanya dan kematian di kayu salib itulah buktinya Yesus adalah sakramen Allah dan pengantara kepada Allah (*sacred rite*). Yesus datang untuk memperkenalkan sebuah spiritualitas dialogis yang baru, di mana ada dua dimensi yang saling terkait, yaitu ketaatan yang total kepada Allah dan kepedulian yang eksistensial kepada sesama dan seluruh ciptaan. Jadi Transformasi tidak hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga dalam lingkup spiritualitas pribadi pendeta GKJ yang semakin diubah dan dikembangkan.

5.2. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis dapat mengemukakan saran-saran kepada para pendeta, warga jemaat, gereja (Klasis dan Sinode GKJ), lembaga akedemis sebagai berikut:

5.3.1. Membangun Pemahaman Spiritualitas Bersama.

Perlunya perubahan pengertian dan pemahaman spiritualitas bersama dikalangan jemaat yang cenderung dikotomis. Dengan membangun pengertian-pemahaman keanekaragaman spiritualitas bersama para pendeta GKJ secara integral-kontekstual, jujur, terbuka dan dialogis. Jelas ini akan mencairkan kebekuan dan meminimalkan konflik-perpecahan terbuka sebagai ekses perbedaan pemahaman dan pengalaman spiritualitas yang kaku di tengah jemaat tersebut. Jemaat juga sebaiknya memahami bahwa para pendeta memiliki pengalaman spiritualitas yang berbeda dengan mereka, demikian juga sebaliknya.

5.3.2. Disiplin Dan Pengembangan Spiritualitas.

Disiplin dan pengembangan spiritualitas kontekstual dialogis yang dibutuhkan secara khusus bagi para pendeta supaya mereka mengalami keutuhan kehidupan Kristen adalah melalui: (1) menghayati kembali dan memperbaharui tradisi-ritual gereja dalam konteks

masyarakat yang pluralis; (2) meningkatkan kepedulian bagi mereka yang miskin dan menderita; (3) menjaga dan mengendalikan emosi-hati dengan kesucian dan ketaatan bakti; (4) bersama jemaat melakukan pelayanan kepada jemaat-masyarakat “grass root” dengan melatih-menguji kebenaran roh; (5) berdisiplin melalui doa, meditasi, hidup sederhana, bijaksana dalam mengelola kebutuhan hidup (materi-jasmani); (6) mengembangkan kecerdasan pribadi melalui studi secara informal atau formal, khususnya studi teologi kontekstual yang kredibel.

5.3.3. Pembaharuan Liturgi

Yang perlu segera dipikirkan dan ditindaklanjuti adalah bagaimana pendeta GKJ secara kreatif mendesain ulang ibadah-sakramen dan ritual yang lain sehingga mereka dapat menjadi tempat dialog, keadilan, pertolongan, penyembuhan, pengampunan, rehabilitasi dan rekonsiliasi; di antara mereka yang memiliki pemahaman budaya-agama lokal yang berbeda, orang-orang miskin, para korban bencana alam-ekologis; mereka yang hidup di tengah ketegangan, konflik-teror agama dan lainnya. Sehingga ibadah tidak jatuh pada formalitas-legalitas semata, tetapi lebih kontekstual, menjadi lebih hidup, tidak mati dan jemaat tidak meninggalkan tempat kosong dan hampa.

5.3.4. Spiritualitas Dialogis (transformatif dan pengampunan).

Di tengah konflik internal pendeta, jemaat GKJ di Klaten dan konflik eksternal dengan elemen masyarakat yang lain yang belum mereda, pendeta secara jujur perlu membangun dialog dan transformasi diri sehingga dapat menginspirasi solidaritas yang lebih dalam untuk transformasi yang lebih luas, yaitu transformasi kehidupan bermasyarakat. Melalui berbagai tingkat dialog yang jujur diharapkan membawa elemen penting bagi kehidupan pendeta dan jemaat dan masyarakatnya, yaitu transformasi dan pengampunan.

Untuk bersedia ditransformasi artinya menyadari akan dosa dan kesalahan serta komitmen untuk ditransformasi dan, pada saat yang sama, percaya pada rahmat pengampunan tak terbatas dari Allah. Transformasi menumbuhkan harapan baru supaya kita tidak dipenjara oleh masa lalu tetapi terbuka untuk masa depan. Transformasi dan pengampunan merupakan elemen penting untuk mengembangkan spiritualitas dialogis ini.

5.3.5. Perlunya Rekontekstualisasi PPAG GKJ.

PPAG GKJ memang dirumuskan dengan pertimbangan kesesuaian dengan konteksnya saat itu, namun seiring berjalannya waktu konteks pun berubah. Mengingat banyaknya ditemukan kesenjangan antara spiritualitas pendeta, PPAG GKJ dengan konteks GKJ di Kabupaten Klaten yang mungkin tidak terlalu berbeda dengan kebanyakan daerah lain di lingkungan GKJ, maka perlu sekali jika PPAG GKJ disesuaikan dengan konteks masa kini.



H. Daftar Pustaka

Buku

1. Abdurrahman, Moeslim, *Muhammadiyah Sebagai Tenda Kultural*, Jakarta: Ideo Press, 2003.
2. Ali, H.A. Mukti (peny.), *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Dunia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
3. Almirzanah, Syafa'atun, *When Mystic Masters Meet, Paradigma Baru dalam relasi Umat Kristiani-Muslim*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009
4. Balitbang, Tim PGI *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia: Lihat theologia Religionum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
5. Banawiratma, JB. *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
6. Banawiratma, JB. dan Muller, J., *Bertelologi Sosial Lintas Ilmu. Kemiskinan Sebagai tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
7. Banawiratma, JB; dkk., *Dialog Antar-umat Beragama, Gagasan dan Praktik di Indonesia*, Yogyakarta, Bandung: CRCS UGM & Mizan, 2011.
8. Banawiratma, SJ, J.B., ed., *Spiritualitas Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
9. Bernard, Adeney Risakotta. *Modernitas, Agama dan Budaya Nenek Moyang: Suatu Masyarakat Indonesia*. Dalam *Sociology of Religion Reader*, Yogyakarta: CRCS-UGM, 2004.
10. Calvin, John, *The Institutes of the Christian Religion* Translated by Beveridge, Henry, Grand Rapids, MI : Christian Classics Ethereal Library, 2002.
11. Cannon, Dale, *Six Ways of Being Religious, A Framework for Comparative Studies of Religion*, Belmont-Washington: Wadsworth, 1996.
12. Cracknell, Kenneth, *Towards a New Relationship*, London: Epworth press, 1986.
13. Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions*, Thousand Oaks: Sage Publications, 1998.
14. Cribb, Robert, *Pembantaian PKI di Jawa-Bali 1965*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
15. de Jonge, Chistiaan, *Apa itu Calvinisme?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.

16. Frithjof Schoun, *The Transcendent Unity of Religions*, New York: Harper and Row Publishers, 1975.
17. Galilea, S., *The way of living faith: a spirituality of liberation*, San Francisco: Harper & Row Publishers, 1988.
18. Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Books, 1973.
19. Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, London: The University of Chicago Press, 1960.
20. Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi – dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
21. Hartono, Chris; dkk., *Perjumpaan Gereja di Indonesia Dengan Dunianya yang sedang Berubah*, Jakarta: Persetia, 1995.
22. Heuken, Adolf .S.J., *Spiritualitas Kristiani, Pemekaran hidup rohani selama dua puluh abad*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
23. Holder, Arthur, *The Blackwell companion to Christian spirituality*, Victoria: Blackwell Publishing Ltd, 2005.
24. Huddleston, Maria A., *Springs of Spirituality*, Liguori, Missouri: Triumph Books, 1995.
25. Jacobs, Tom, *Paham Allah, Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*, Yogyakarta, Kanisius, 2002.
26. Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan oleh Robert M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia, 1994.
27. Johnson, Ben Campbell, *Pastoral Spirituality: A Focus for Ministry*, Philadelphia, PA: Westminster, 1988.
28. Kartodirjo, Suyatno “Revolusi Indonesia dan Pergolakan Sosial di Delanggu”, dalam *Revolusi Nasional Di Tingkat Lokal*, Jakarta: Depdikbud, Dirjarahnitra, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989
29. Kayam, Umar, *Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahannya*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.
30. Keating, Charles J., *Doa dan Kepribadian*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
31. Knitter, Paul, *Jesus and The Other Names: Christian Mission and Global Responsibillity*, New York: Orbis Books, 1999.
32. Knitter, Paul, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

33. Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia, 2005.
34. Mannoia, Kevin W, *15 Characteristics of effective Pastors*, California: Regal Books, 2007.
35. McGrath, Alister E. *Christian spirituality: an introduction*, Victoria: Blackwell Publishing, 1999.
36. Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004.
37. Moltmann, J., *The Spirit of Life, A universal affirmation*, trans. Margaret Kohl, Minneapolis: Fortress, 1994,
38. Mulder, Niels, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil.* , Jakarta: Gramedia, 1980.
39. Ngelow, Zakharia dkk (ed.), *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, Makasar: Oase Intim, 2006.
40. Nolan, A. *Biblical Spirituality*, South Africa, Springs: Order of Preachers, 1982.
41. Nolan, Albert, *Jesus Today, Spiritualitas Kebebasan Radikal*, Terj. Eko Riyadi, Pr, Yogyakarta, Kanisius, 2009.
42. Pemberton, John, *Jawa: On Subject Of "Java"*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003.
43. Poerwandari, E. Kristi, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI., 2001.
44. Prime, Derek, *On Being a Pastor : Understanding Our Calling and Work*, Chicago: Moody Publisher, 2005
45. Rice, Howard L., *Reformed Spirituality : An Intoduction for Belivers*, Louisville: Westminster/John Knox Press, 1991.
46. Setiawan, H.M. Nur Kholis dan Soetapa, Djaka Editor, *Meniti Kalam Kerukunan, Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010.
47. Singgih, E.G., *Berteologi dalam konteks. Pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta/Jakarta: Pustaka teologi, BPK Gunung Mulia/Kanisius, 2000.
48. Singgih, E.G., *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

49. Singgih, E.G., *Menguak Isolasi Menjalin Relasi, Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.
50. Singgih, E.G., *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
51. Sinode GKJ, *Pokok Pokok Ajaran GKJ*, Salatiga : 2005.
52. Soekoco, SH., *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa jilid 1, Di Bawah Bayang-Bayang Zending (1868-1948)*, Yogyakarta, Salatiga: Taman Pustaka Kristen dan Lembaga Studi dan Pengembangan GKJ, 2009.
53. Streib, Heinz, Dinter, A. & Soderblom, K., (eds) *Lived Religion Conceptual, Empirical and practical Approaches. Essays in Honor of Hans-Gunter Heimbrock*, Leiden: Brill, 2008
54. Stringfellow, W. *The politics of spirituality*, Philadelphia: Westminster Press 1984.
55. Subagya, R., *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1979.
56. Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, Jakarta: Kompas, 2010.
57. Tyson, J.R. (ed). *Invitation to Christian spirituality*, New York: Oxford University Press, 1999.
58. Underhill, Evelyn, *Mysticism: A Study in Nature and Development of Spiritual Consciousness*, Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2003.
59. Weber, Max, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Terjemahan oleh Talcott Parsons., California: Roxbury Publishing Company, 1998.
60. Weber, Max, *The Sociology of Religion*, Boston: Beacon Press, 1991.
61. Whitehead, James D and Evelyn Eaton, *Theological reflection and Christian Ministry* Franklin: Wisconsin, 1999.
62. Winardi, A. *Gempa Jogja, Indonesia & Dunia*, Jakarta: Gramedia, 2006 .
63. Wiseman, James A., *Spirituality and Mysticism, A Global View*, Maryknoll, New York, Orbis Books, 2006.

Jurnal, Majalah

1. Downey, Michael, <http://www.spiritualitytoday.org/spir2day/91433downey.htm>
2. Foster, Matthew R., *Dale Cannon's Six Ways*, Journal of Ecumenical studies, Jun 22, 2000

3. Kent, Brad, *Reformed Spirituality at the Millennium, Hungryhearts*, Spiritual Formation of the Presbyterian Church (U.S.A.) Volume VIII, Number I (1999)
4. Principe, Walter H. 'Toward Defining Spirituality', 136 in *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 12/2 , 1983.
5. Principe, Walter H., 'Toward Defining Spirituality', 136 in *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 12/2 (1983)
6. Darmaputera, Eka, *Agama dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar*, dalam *Agama, Spiritualitas dan Religiusitas*, Majalah Penuntun, Vol. 3, No. 12, Juli 1997
7. Banawiratma, J.B., "Dinamika Kerukunan", 92. Cf. J.B. Banawiratma, "The Fragile Harmony of Religions in Indonesia" in *Exchange* Vol. 27, 4 October 1998

